

PERSEPSI MAHASISWA PAI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERFIKIR

Kgs. M. Roihan*
Wildan Nuril Ahmad Fauzi**

Abstract: Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan sumber daya manusia menuju masa depan bangsa yang lebih baik, akan tetapi pada saat ini pendidikan di sekolah seringkali dalam proses pembelajarannya monoton dan tidak membuat siswa untuk kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa PAI terhadap metodologi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kompetensi berpikir kreatif dan untuk mengetahui manfaat metodologi pembelajaran berbasis masalah dalam kehidupan nyata. Jenis penelitian kualitatif yaitu dengan metode studi kasus longitudinal survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner (data utama) dan wawancara (data tambahan) yang menjadi sampelnya mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 serta menganalisisnya secara deskriptif dan dibuat interpretasi. Hasilnya menunjukkan 100% mahasiswa PAI UIN Raden Fatah angkatan 2019 yang mengisi kuesioner bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi berpikir kreatif dan metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kreatif, Mahasiswa PAI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan sumber daya manusia menuju masa depan bangsa yang lebih baik. Dengan pendidikan, suatu negeri dapat membentuk

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: m.roihandnan@gmail.com

** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: wildannufa12@gmail.com



manusia yang dapat mengembangkan dirinya dan bangsanya, oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang bermutu. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kurikulum, peningkatan mutu lingkungan pengajar serta sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. (Utomo, Wahyuni, and Hariyadi 2014, 6) Dengan pendidikan yang bermutu pemerintah dapat menciptakan individu-individu yang mampu bersaing. Dan output yang diharapkan dari pembelajaran yang bermutu yaitu proses pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. (Efi Assriyanto, Sukardjo, and Saputro: 2014, 89)

Namun pembelajaran konvensional sering membuat siswa merasa bosan karena monoton. Akibatnya adalah siswa dihadapkan pada tugas yang sulit dan membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau jawabannya tidak langsung diperoleh, maka siswa cenderung malas mengerjakannya, akhirnya ia menegosiasikan tugas tersebut dengan gurunya. (Sukma Dewi and Windya Septa: 2019, 32) Disisi lain Supriadi dalam (Purwasih and Sariningsih: 2017, 16) menyatakan bahwa tingkat kreatifitas anak-anak Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah. Informasi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman dalam Ratni Purwasih dan Ratna Sariningsih. Dari 8 negara yang diteliti, kreatifitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah. Salah satu penyebabnya rendahnya kreatifitas anak-anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak tersebut mengekspresikan kreatifitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Mulya Rosa dan Anik Pujiati menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang mendayagunakan pikiran untuk mengungkapkan ide atau gagasan mengenai konsep pada sesuatu atau kemampuan mencari penyelesaian masalah dengan cara yang kreatif dan beragam. (Mulya Rosa and Pujiati: 2016, 177) Munandar mengatakan dalam (Mulya Rosa and Pujiati: 2016, 177) bahwa berpikir kreatif disebut juga

berpikir divergen atau kebalikan dari berpikir konvergen. Berpikir divergen yaitu berpikir untuk memberikan macam-macam kemungkinan jawaban benar atau cara terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada jumlah dan kesesuaian. Sedangkan, berpikir konvergen yaitu berpikir untuk memberikan satu jawaban terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diberikan.

Memahami kondisi tersebut tentu sebagai guru perlu terus berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Maka perlu ada usaha yang nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah penerapan pada pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Eko Atmojo: 2016, 135) Sedangkan menurut John Dewey dalam (Efi Assriyanto, Sukardjo, and Saputro: 2014, 90) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam berpikir kreatif, siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu dalam memecahkan masalah. Menurut Munandar dalam Imanuel menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, meliputi menemukan fakta, masalah gagasan, solusi dan penerimaan atau pelaksanaan. Ratutaman pun berpendapat dalam (Adhitya Wulanata C: 2015, 3) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, karena membantu siswa memproses informasi yang terdapat dalam benaknya, menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, serta melatih siswa melakukan pemecahan masalah yang

baik. Senada dengan itu Stenberg dalam (Adhitya Wulanata C 2015, 3) bahwa berpikir kreatif pada dasarnya dapat dikembangkan dan dilatih dengan teknik khusus dalam latihan memecahkan masalah di kelas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa PAI terhadap metodologi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kompetensi berpikir kreatif, untuk mengetahui apakah metodologi pembelajaran berbasis masalah berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari metodologi pembelajaran berbasis masalah. Dari penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi pendidik dan calon pendidik, bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan menggunakan metode studi kasus *longitudinal survey*, yaitu peneliti berusaha untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis masalah yang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (data utama) dan wawancara (pendukung data kuesioner). (Usman and Ratnasari: 2019, 29–30) Yaitu dengan membuat google form yang disebarkan kepada Mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019, sedangkan wawancara yaitu dengan melalui *video call* WhatsApp.

Populasi dalam subjek penelitian ini yaitu keseluruhan mahasiswa PAI UIN Raden Fatah angkatan 2019. Sampel yang didapatkan melalui pengisian google form yaitu 23 mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019, sedangkan mahasiswa yang diwawancarai 3 mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang.

Analisis data yaitu dengan menganalisis secara deskriptif untuk mengukur kategori persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis.

Kategori persepsi mahasiswa diperoleh dari persentase dan jawaban koesioner pada setiap aspek kompetensi berpikir kreatif. Sedangkan data hasil wawancara dianalisis dengan cara mereduksi pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian.^{Ibid.} Lalu diperkuat dengan teori-teori penelitian sebelumnya baik yang ada di jurnal maupun buku. Selanjutnya hasil dari kuesioner, wawancara dan teori sebelumnya di analisis dan kemudian diberi interpretasi.

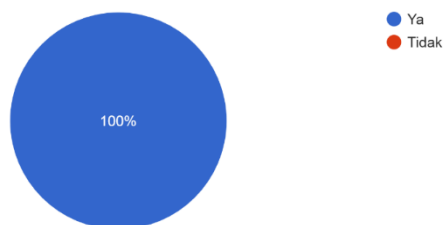
Hasil dan Pembahasan

Pandangan Mahasiswa PAI Terhadap Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam meningkatkan Kompetensi Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengisian data di google form, secara keseluruhan persentase pandangan mahasiswa PAI terhadap metodologi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kompetensi berpikir kreatif yang diambil dari persepsi mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar 1

Gambar 1. Diagram Pandangan Mahasiswa PAI Terhadap Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kreatif

Apakah metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif?
23 jawaban



Pada gambar 1 menunjukkan bahwa dari 23 mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 yang mengisi google form, hasilnya 100% dari Mahasiswa PAI UIN Raden Fatah angkatan 2019 yang mengisi google form berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berberbasis masalah ini dapat

meningkatkan kompetensi berpikir kreatif. (Hasil Observasi) Rata-rata dari mereka menjawab bahwasannya metodologi pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk mengeluarkan ide-idenya untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga dengan adanya dorongan inilah siswa akan berpikir kreatif untuk menemukan solusi. Dan disisi lain mereka berpendapat bahwasannya metodologi pembelajaran berbasis masalah ini menarik untuk dilakukan dalam pembelajaran, dikarenakan metodologi pembelajaran berbasis masalah ini memberikan persoalan-persoalan yang ada di kehidupan nyata. (Hasil Observasi)

Senada dengan gambar dan tabel di atas, yaitu hasil wawancara bersama 3 responden (mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang) berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi berpikir kreatif. *Pertama*, M. Arif Rizky mengatakan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat menantang siswa belajar untuk belajar dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif. *Kedua*, Viva Fatma. A mengatakan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah ini memberikan masalah yang ada di kehidupan nyata sehingga membuat menarik untuk dipecahkan serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif. (Wawancara M. Arif Rizky & Viva Fatma. A. 24 November) *Ketiga*, M. Riduan berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan kompetensi berpikir kreatif karena dalam PBM bisa membuat siswa mencari jawaban yang semenarik mungkin, bisa dari pengalaman dan bisa mengembangkan pola berpikir kreatif. (Wawancara M. Riduan, 27 November)

Di dalam teori Menurut Asfi Yuhani dkk., berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang pembelajarannya diawali dengan memberikan permasalahan selanjutnya siswa diminta menyelesaikan permasalahan tersebut. (Yuhani, Sylviana Zanthi, and Hendriana: 2018, 447) Arends berpendapat dalam (Sri Sumartini: 2016, 150) bahwa pembelajaran berbasis masalah dirantang terutama untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan intelektualnya.

PBM adalah metode yang mendorong siswa dalam pengarahannya sendiri, dengan PBM siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif untuk mengatasi masalah di dunia ini. (Van Berkel, Scherpier, and Hillen: 2010, 50)

Diperkuat oleh hasil penelitian (Agustin, Fadiawati, and Diawati: 2018, 1) ia menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Serta diperkuat dari penelitian (Aditia Wiguna and Damayanti: 2018, 187) bahwasanya ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional dan hasilnya menunjukkan hal positif bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi berpikir kreatif karena metodologi pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang mengasah pemikiran siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga membuat siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Seseorang bisa dikatakan berpikir kreatif kalau ide yang ia sampaikan memang benar-benar hasil pemikirannya, fasih dalam menjelaskan serta berbeda dengan orang lain. Dan metodologi pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk memberikan ide dari beberapa sisi, bukan satu sisi saja, jadi dapat membuka ruang yang luas bagi peserta didik dalam berpikir kreatif.

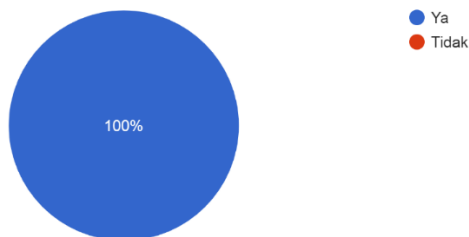
Manfaat Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Memecahkan Masalah di Kehidupan Nyata

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengisian data di google form, secara keseluruhan persentase pandangan mahasiswa PAI terhadap manfaat metodologi pembelajaran berbasis masalah dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata, yang diambil dari persepsi mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar 2.

Gambar 2. Diagram Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah Berguna Dalam Memecahkan Masalah di Kehidupan Nyata

Apakah metode pembelajaran berbasis masalah berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata?

23 jawaban



Pada gambar 2 menunjukkan bahwa dari 23 Mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 yang mengisi google form, bahwasannya 100% mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata. (Hasil Observasi Google Form) Alasannya rata-rata mahasiswa PAI angkatan 2019 UIN Raden Fatah Palembang berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah melatih siswa untuk membiasakan siswa untuk berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah sehingga ketika ada masalah di dalam kehidupan nyata siswa sudah terbiasa menyelesaikan masalah di sekolah dan membawanya di kehidupan nyata. Disisi lain metodologi pembelajaran berbasis masalah ini mengajarkan siswa untuk menjadi dewasa serta memberikan pandangan-pandangan permasalahan yang ada di dalam kehidupan nyata. (Hasil Observasi Google Form)

Senada dengan gambar dan tabel di atas, hasil wawancara bersama 3 responden (mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019) berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata. *Pertama*, M. Arif Rizky mengatakan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah ini berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata karena metode ini

memberikan masalah yang ada di kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menyelesaikannya serta membuat siswa untuk terbiasa dalam memecahkan masalah. *Kedua*, Viva Fatma. A mengatakan bahwa pastinya metodologi pembelajaran berbasis masalah ini berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata karena metode ini melatih untuk memecahkan masalah. (Wawancara M. Arif Rizky & Viva Fatma. A. 24 November) *Ketiga*, menurut M. Riduan mengatakan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah ini berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata karena bisa jadi apa yang dipelajari di dalam kelas terjadi di kehidupan nyata. (Wawancara M. Riduan, 27 November)

Diperkuat oleh teori Gick dan Holyoak dalam (Sri Sumartini: 2016, 115) mereka berpendapat ada beberapa manfaat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah salah satunya yaitu memanggil keluar (membangkitkan) kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Margetson dalam (Haris Fauzi: 2021, 4) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan aktif. Disamping itu di dalam (Liliawati: 2011, 93) mengatakan bahwa salah satu keterampilan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah keterampilan berpikir kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat berguna dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata karena metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman kepada siswa dalam memecahkan masalah walaupun hanya di dalam kelas. Berawal dari kelas akhirnya siswa akan terbiasa dalam memecahkan masalah sehingga ketika ada masalah yang ada di kehidupan nyata siswa sudah terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Apalagi Winny mengatakan bahwa berpikir kreatif berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat metodologi pembelajaran berbasis masalah adalah meningkatkan kompetensi berpikir kreatif.

Kelebihan dan Kelemahan Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Kelebihan Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil observasi pendapat mahasiswa PAI UIN Raden angkatan 2019 tentang kelebihan dari metodologi pembelajaran berbasis masalah, dari 23 mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 yang mengisi google form rata-rata mereka berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tidak hanya itu, metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk menyelesaikan masalah, membuat siswa untuk aktif belajar, mandiri serta independen. Disisi lain metodologi pembelajaran berbasis masalah juga dapat memberikan pengetahuan baru kepada siswa tentang masalah-masalah yang ada di kehidupan nyata. (Hasil Observasi Google Form)

Senada dengan tabel di atas, yaitu hasil wawancara bersama 3 responden (mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019) berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah ini memiliki kelebihan. *Pertama*, M. Arif Rizky berpendapat bahwa kelebihan dari metodologi pembelajaran berbasis masalah ialah metode ini dapat digunakan dalam semua jenjang pendidikan serta melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. *Kedua*, Viva Fatma. A berpendapat bahwa kelebihan dari metodologi pembelajaran berbasis masalah ialah metode ini merupakan metode yang menarik untuk dilakukan dalam pembelajaran, serta dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. (Wawancara M. Arif Rizky & Viva Fatma. A. 24 November) *Ketiga*, M. Riduan berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampaun berpikir kritis siswa. (Wawancara M. Riduan, 27 November)

Diperkuat oleh teori menurut Sanjaya berpendapat dalam Mayasari dan Ekasatya, pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan, diantaranya: (Mayasari and Aldila

Afriansyah: 2016, 32) (a) Model yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (b) Dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. (c) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. (d) Dapat membantu peserta didik sebagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (e) Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. (f) Lebih menyenangkan dan disukai peserta didik. (g) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. (h) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. (i) Dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan yaitu dapat melatih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dapat membuat pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif, dapat mentransfer ilmu pengetahuannya kepada temannya, dapat membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan dan metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat memberi pengalaman dan pengetahuan baru kepada siswa.

2. Kelemahan Metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil observasi pendapat mahasiswa PAI UIN Raden angkatan 2019 tentang kelemahan dari metodologi pembelajaran berbasis masalah, dari 23 mahasiswa PAI angkatan 2019 UIN Raden Fatah Palembang yang mengisi google form rata-rata mereka berpendapat bahwa kelemahan dari penggunaan metodologi pembelajaran berbasis masalah terletak pada kemampuan siswanya seperti siswa yang tidak ada niat untuk memecahkan masalah, siswa yang kesulitan untuk

berpikir kritis dan siswa yang kesulitan memproses data mereka akan kesulitan untuk melakukan pembelajaran berbasis masalah. Disisi lain pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama dan pembelajaran berbasis masalah kadang membuat jenuh karena terus-menerus membahas masalah. (Hasil Observasi Google Form)

Senada dengan tabel di atas, yaitu hasil wawancara bersama 3 responden (mahasiswa PAI UIN Raden Fatah Palembang) berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan. *Pertama*, M. Arif Rizky berpendapat bahwa metodologi pembelajaran memiliki kelemahan jika masalah yang diberikan oleh guru tidak memberikan gairah atau semangat kepada siswa. *Kedua*, Viva Fatma. A berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan seringkali pada awal penggunaan metode tersebut, karena pada awal menggunakan metode ini biasanya siswa akan kesulitan dalam memecahkan masalah karena belum terbiasa. (Wawancara M. Arif Rizky & Viva Fatma. A. 24 November) *Ketiga*, M. Riduan berpendapat bahwa kelemahan dari pembelajaran berbasis masalah ialah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memproses data serta siswa sering merasa jenuh karena terus dihadapkan dengan masalah. (Wawancara M. Riduan, 27 November)

Di dalam teori menurut Sanjaya berpendapat dalam Mayasari dan Ekasatya bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, sebagai berikut: (Mayasari and Aldila Afriansyah: 2016, 32) (a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa permasalahan yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. (b) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. (c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajarinya, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah kelemahannya seringkali terjadi

pada siswa itu sendiri seperti siswa yang tidak memiliki niat untuk memecahkan masalah, siswa yang kesulitan berpikir dalam memecahkan masalah serta metodologi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memproses data dan seringkali siswa merasa jenuh karena terus dihadapkan dengan masalah.

Catatan Akhir

Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 100% mahasiswa PAI angkatan 2019 UIN Raden Fatah Palembang yang mengisi google berpendapat bahwa metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi berpikir kreatif dan diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Serta dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam kehidupan sehari-hari seringkali ada masalah yang terjadi, dengan adanya pembelajaran berbasis masalah di kelas, siswa akan belajar dan terbiasa dalam memecahkan masalah.

Metodologi pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan yaitu dapat melatih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dapat membuat pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif, dapat mentransfer ilmu pengetahuannya kepada temannya, dapat membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan dan metodologi pembelajaran berbasis masalah dapat memberi pengalaman dan pengetahuan baru kepada siswa. Serta memiliki kelemahan, kelemahannya seringkali terjadi pada siswa itu sendiri seperti siswa yang tidak memiliki niat untuk memecahkan masalah, siswa yang kesulitan berpikir dalam memecahkan masalah serta metodologi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memproses data dan seringkali siswa merasa jenuh karena terus dihadapkan dengan masalah.

Daftar Pustaka

- Adhitya Wulanata C, Imanuel. 2015. "Transformative Learning: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa* 5 (2).
- Aditia Wiguna, Frans, and Susi Damayanti. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SDN Ngadirejo Kota Kediri." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 3 (2).
- Agustin, Selly, Nour Fadiawati, and Chansyanah Diawati. 2018. "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah Pencemaran Limbah Pemutih Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 7 (2).
- Berkel, Henk Van, Albert Scherpbier, and Harry Hillen. 2010. *Lessons From Problem Based Learning*. New York: Oxford University Press.
- Efi Assriyanto, Kiki, J. S. Sukardjo, and Sulisty Saputro. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Melalui Metode Eksperimen Dan Inkuiri Terbimbing Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Pada Materi Laruta Penyangga SMA N 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014." *Jurnal Pendidikan Kimia* 3 (3).
- Eko Atmojo, Setyo. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan." *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 43 (2).
- Haris Fauzi, Alex. 2021. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kubus Dan Balok*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hasil Observasi bersama Mahasiswa PAI angkatan 2019 UIN Raden Fatah Palembang melalui Google Form.
- Liliawati, Winny. 2011. "Pembekalan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Masalah." *Jurnal Pengajaran MIPA* 16 (2).

- Mayasari, Yanti, and Ekasatya Aldila Afriansyah. 2016. "Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Studi Penelitian Di SMP Negeri 5 Garut)." *Jurnal Riset Pendidikan* 2 (1).
- Mulya Rosa, Novrita, and Anik Pujiati. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Formatif* 6 (3).
- Purwasih, Ratni, and Ratna Sariningsih. 2017. "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Self-Concept Siswa SMP." *Jurnal Didaktik Matematika* 4 (1).
- Sri Sumartini, Tina. 2016. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." *Jurnal Mosbarafa* 5 (2).
- Sukma Dewi, Putri, and Hendy Windya Septa. 2019. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah." *Mathema Journal* 1 (1).
- Usman, and Dwi Ratnasari. 2019. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Yang Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Yang Diintegrasikan Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek." *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 3 (1).
- Utomo, Tomi, Dwi Wahyuni, and Slamet Hariyadi. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)." *Jurnal Edukasi* 1 (1).
- Wawancara bersama M. Arif Rizky dan Viva Fatma. A. Pada tanggal 24 November 2021 di *Video Call WhatsApp*.
- Wawancara bersama M. Riduan. Pada tanggal 27 November 2021 di *Video Call WhatsApp*.
- Yuhani, Asfi, Luvy Sylviana Zanthi, and Heris Hendriana. 2018. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP.”
Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif 1 (3).